

Representasi Imigran dalam Media Pertarungan Perang Dingin Perdebatan Penanganan Imigran Konteks Keamanan

Ilham Prisgunanto

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian,
Jl. Tirtayasa Raya 6 - Melawai Kebayoran Baru, Jakarta Selatan telp. 021-7222234,
email; prisgunanto@gmail.com

Abstract

The movement of people from place to place is the most basic human right as a creature. With the movement of humans from one place to another, it can be ascertained that they get sustenance or profits with the activities they do. This thinking is the basis of why many immigrants move from one place to another. This article wants to see the representation of immigrants in the contents of the mass media era of the cold war fight west and east blocks? Thus, it will be known what is the problem of potential conflicts that may arise between immigrants and local people. In addition, there will also be known predictions of crime (crime) and the handling of future immigrant management. The theory used in this paper is the study of intercultural communication, collective cultural awareness, self-identity and content analysis of framing. From the discussion it was found that the representation of immigrants was so bad from the mass media inherited from the cold war, because the picture of war and conquest was affixed to their figure in the context of the eastern bloc. The root of the conflict is the bad identity and the need for strict handling management by prioritizing aspects of humanity in the spirit of openness and free market that exists.

Keyword : *Imigrant, local people, intercultural communication, mass media content, cold war*

Abstrak

Pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat merupakan hak manusia paling dasar sebagai makhluk. Dengan berpindahnya manusia dari satu tempat ke tempat lain maka dapat dipastikan mereka mendapatkan rezeki atau keuntungan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Pemikiran ini menjadi dasar mengapa banyak imigran melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Tulisan

ini ingin melihat representasi imigran dalam isi pesan media massa era pertarungan perang dingin blok barat dan timur? Dengan demikian maka akan diketahui apa biang permasalahan potensi konflik yang mungkin muncul antara imigran dengan orang tempatan. Di samping itu juga akan diketahui prediksi kejahatan (kriminalitas) dan penanganan manajemen imigran ke depan. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian komunikasi antar budaya, kesadaran budaya kolektif, identitas diri dan analisis isi framing. Dari pembahasan ditemukan bahwa representasi imigran sedemikian buruk dari media massa warisan perang dingin, karena gambaran perang dan penaklukan ditempelkan pada sosok mereka dalam konteks blok timur. Biang konflik ada pada identitas buruk tersebut dan perlu manajemen penanganan ketat dengan mengutamakan aspek kemanusiaan dalam semangat keterbukaan dan pasar bebas yang ada.

Kata kunci : Imigran, penduduk asli, komunikasi lintas budaya, isi media massa, perang dingin

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk dinamis yang selalu memiliki kebutuhan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dengan adanya pergerakan manusia ini maka wajah dunia berubah drastis. Mobilitas manusia menjadi sangat penting dalam ikut mewarnai mozaik kehidupan peradaban manusia itu sendiri. Misalnya saja sejarah mencatat dan mengetahui bahwa kebanyakan pendudukan di Indonesia dahulu sebenarnya adalah para imigran dari sungai Mekong di Tiongkok Cina yang menyeberang dan sampai ke tanah Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Warna kulitnya yang sawo matang dan matanya yang berwarna coklat menunjukkan adanya percampuran gen yang kuat antar lintas keturunan.

Kawin campur antar ras dan suku diyakini

sebagai hasil dari dinamisasi manusia dalam memaknai kehidupan di bumi ini. Tanpa ada pergerakan manusia tidak mungkin tampilan manusia menjadi beranekaragam dan beretnik-etnik yang mewarnai kehidupan bersosial masyarakat dunia. Satu alasan yang paling kuat perpindahan manusia adalah ingin mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan sejahtera dalam upaya memenuhi kehidupannya. Pertarungan sumber daya alam, konflik politik, sosial dan agama menjadi landasan kuat pergerakan manusia dalam perjalanan kehidupan di dunia ini. Di samping itu juga di era kolonialisme upaya penemuan dunia baru dan melakukan ekspansi dagang menjadi dasar pergerakan manusia yang tercatat dalam sejarah peradaban manusia.

Penambahan ruang dan perluasan daerah pengelolaan sumber daya alam menjadi dasar yang kuat suatu bangsa untuk upaya bergerak mencari wilayah baru yang diyakini belum diupayakan secara optimal. Oleh sebab itu penemuan wilayah baru dianggap sebagai upaya perluasan pengaruh kekuatan ideologi, politik, sosial dan budaya suatu bangsa. Dengan demikian maka kelanggengan suatu bangsa menjadi kuat dan ujung dari itu semua adalah penguasaan dan dominasi ekonomi politik global dalam upaya mencari hubungan antara Negara kuat dan lemah yang kemudian dikenal dengan istilah persemakmuran (*commonwealth*) guna menjaga pertarungan dunia secara internasional. Tak heran pada perkembangannya terciptalah kategori tentang negara maju, negara berkembang dan negara miskin.

Manusia harus bergerak dan berpindah juga ada dalam konsep ajaran Islam yang sedemikian dikenal dengan istilah hijrah, atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam upaya mencari kehidupan yang lebih layak. "Bukankah bumi Allah itu luas, maka berhijrahlah," demikianlah umat muslim harus sudah terbiasa dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Demikian juga dengan beberapa adat istiadat

dan kebiasaan di suatu daerah yang mengusung tentang pergerakan manusia yang dinamis. Sebut saja orang Minang sedemikian erat dengan istilah 'merantau', yang artinya seseorang akan meninggalkan tempat tinggalnya dan berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan kualitas hidup lebih baik.

Kekuatan akan unsur religi dan budaya begitu dominan dalam mendorong orang untuk pergi meninggalkan tempat dimana mereka dilahirkan, tempat masa kecil hingga dewasa dan kemudian sebelum berkeluarga mereka akan menempa kehidupan jauh di luar lingkungan tempatan mereka untuk mendapatkan pengalaman berharga yang kelak akan mereka bawa ke kampung halaman. Nilai juang dan kekuatan adaptasi terhadap lingkungan sedemikian diperlukan dalam menempa diri menjadi mental baja dan tidak cengeng dalam menghadapi sulitnya kehidupan.

Pada kehidupan muslim konsep berpindah pada manusia menjadi salah satu dasar manusia dalam hidup. Seolah-olah dalam ajaran Islam ingin ditunjukkan bahwa esensi manusia hidup adalah untuk kedinamisan dan bergerak dalam keperluan mencari dunia baru untuk mendapatkan keberkahan dan nuansa baru tentang dunia. Konsep hijrah yang kemudian menandai tarik penanggalan dan bulan sebagai pantokan umat muslim dalam beraktivitas dan melakukan ibadah kepada Tuhan-Nya. Sedemikian luhur dan baiknya nilai hijrah dan berpindah ini menjadikan pemahaman bahwa memang esensinya manusia hidup dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam keperluan mencari rejeki dan keridhoan Tuhan-Nya sebagai bentuk kondrat manusia yang paling dasar.

Dapat dipahami, bahwa Bergeraknya manusia kemungkinan adanya perputaran uang dan perdagangan, jelas yang akan hidup adalah konteks ekonomi di dalamnya. Demikian juga dengan segala interaksi manusia kerap

memunculkan gesekan dan konflik yang ada di dalamnya secara sengaja atau tidak sengaja. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan dari perpindahan manusia yang kemudian dikenal dengan istilah imigran memang jelas kerap menimbulkan konflik, gesekan dan tindak kriminalitas dalam praktik penerapan di lapangan dari sisi penegakan keamanan dalam negeri. Bila begitu maka jelas ranah ini menjadi kepentingan polisi sebagai aparat keamanan Negara dalam upaya menegakkan dan penjagaan keamanan dan ketertiban dalam upaya mencari stabilitas keamanan negara yang mantap.

Isu-isu imigran memang tidak ada habisnya, banyak kisah sedih dan pilu imigran dalam upaya mencari negeri impian mereka untuk mengadu nasib di sana. Tentu saja menjadi perhatian negara dalam upaya pengurusan imigran ini. Belum juga kasus kawin campur antar penduduk asli dengan imigran yang perlu aturan khusus dalam penanganan di lapangan dan hal itu tidak mudah. Aspek legalitas yang mengatur keimigrasian ini adalah Undang-Undang nomor 6 Tahun 2011 yang merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang No Nomor 9 Tahun 1992.

Permasalahan

Dari pemaparan di atas jelas, bahwa manajemen penanganan imigran bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi dikaitkan dengan benturan budaya yang ada antara imigran dengan warga tempatan dari sisi komunikasi. Hal inilah yang menjadi problematika besar penanganan imigran dimana pun. Dengan demikian permasalahan kajian tulisan ini adalah bagaimana representasi imigran dalam media massa pertarungan perang dingi antar blok? Dengan demikian maka akan diketahui benturan budaya konteks komunikasi antara imigran dengan warga lokal dikaitkan dengan identitas diri dari imigran dalam berinteraksi? Tulisan ini juga ingin mengali dari sisi ilmu kepolisian manajemen penanganan imigran

dalam konstelasi kemanusiaan dan hak asasi manusia dalam menyambut era keterbukaan dan pasar bebas.

Pemahaman akan imigran dalam pendekatan kajian-kajian komunikasi antar budaya akan masuk dalam isu-isu sentral yang berhubungan dengan gesekan, benturan dan prasangka yang masuk dalam tataran kritik dalam paradigma ilmu sosial. Jelas tulisan ini akan memprediksikan penyebab benturan antara imigran dengan penduduk lokal dalam dominasi penguasaan tempat, sumber daya alam sampai dengan kesempatan yang sama dalam kiprah politik dan budaya dalam hidup bermasyarakat yang ada. Konstruksi prediksi yang dibangun diharapkan mampu memprediksi biang permasalahan benturan yang terjadi dalam konteks sosial di masyarakat terhadap hubungan imigran dan masyarakat lokal atau tempatan.

Kajian Teoritik Komunikasi Antar Budaya

Isu budaya menjadi sesuatu yang penting di era digital saat ini. Kondisi ini sudah diprediksikan terjadi jauh sebelum masuknya orang ke era digital yang marak saat ini. Di era-era psywar antara blok barat dan timur, sudah banyak literatur yang menyebutkan hal ini, namun sayangnya tergerus dengan isu-isu yang dianggap lebih seksi adalah pertarungan politik luar negeri antara dua Negara adikuasa yang saat itu sedang marak. Malah isu-isu local genius dianggap sebagai sesuatu isapan jempol belaka dan hanya menguasai ruang-ruang alam mimpi orang. Tetapi pada kenyataannya perhatian para ilmuwan sudah sampai ke isu-isu kearifan lokal yang makin gebyar saat ini.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah suatu anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, segera dihadapi pada masalah-masalah yang ada

dalam suatu situasi, di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik oleh budaya lain. Budaya dapat mempengaruhi cara berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

Dalam beberapa budaya, kata-kata dan makna kata-kata tersebut tidak mempunyai hubungan langsung. Orang-orang mungkin lebih memperhatikan konteks emosional situasi, daripada memperhatikan makna kata-kata tertentu. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan jawaban yang sesuai dan menyenangkan atas suatu pertanyaan, karena jawaban yang harfiah dan faktual bisa menyinggung perasaan atau mempermalukan. Contoh situasi seperti ini tidaklah asing dalam budaya Amerika. Pengaruh budaya pada individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik dapat dilihat pada tabel 1. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometric yang berbeda. Budaya A dan Budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari Budaya A dan Budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak lebih pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang

menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya. Ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi. Pesan itu mengandung makna yang dihendaki oleh penyandi (encoder). Ini ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan pada budaya dimana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (decoder) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam makna yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antar budaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki decoder tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti encoder.

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Ini ditunjukkan pada model oleh derajat perubahan pola yang terlihat pada panah-panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B. Perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh karena budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Pada tabel di atas terlihat pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian balik sebagai tiga budaya diwakili dalam bentuk geometrik yang berbeda. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada

perubahan budaya A dan budaya C. hal ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B (Tubbs and Moss, 1994:265). Dalam hal ini serapan budaya luar yang datang dan pergi dalam kehidupan masyarakat Bali. Adanya beberapa penyerapan dari budaya-budaya luar, kemudian ditiru oleh masyarakat Bali itu sendiri.

Kesadaran Budaya Kolektif

Salah satu konsep dari kebudayaan yang bertindak sebagai penyaring adalah kesadaran budaya kolektif. Sebagai awal dari bagian cerita masa lalu yang menyerupai gabungan kelompok kebudayaan. Kejadian seperti ini merupakan hal penting karena pada konteks sesungguhnya kebudayaan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lengkap. Holocaust merupakan salah satu bagian dari kebudayaan kolektif di Yahudi. Perlakuan dari pedagang barat, dan tentara-tentara eropa di masa pembukaan perdagangan bebas dari negara bagian Cina ke barat banyak menolong dalam mengartikan konsep barat terhadap budaya kolektif Cina.

Di Amerika Serikat, peperangan yang memperebutkan kemerdekaan dari Inggris bagian barat merupakan wilayah yang menjadi perebutan perluasan daerah dan peran pertahanan. Perang dunia ke II adalah merupakan tantangan yang sangat hebat. Bila orang dari berbeda budaya berkumpul dan berkomunikasi antara satu dan lainnya atau mencoba untuk menterjemahkan kejadian dunia. Arti yang akan didapat dalam sebuah pesan secara langsung disaring melalui perilaku budaya dari budaya mereka sendiri.

Keinginan dalam dunia komunikasi Internasional melibatkan tujuan kuat melalui toleransi. Biasanya, akan mengarah ke hal yang berbeda, namun lebih penting dalam situasi persepsi. Artinya terbentuk pada kesatuan orang-orang yang berinteraksi dalam kebudayaan-kebudayaan berdasarkan pada persepsi mereka

masing-masing pada tiap-tiap situasi. Bila dalam sistem kepercayaan mereka tertanam kepercayaan dalam bentuk persepsi terhadap masing-masing individu. Berarti membutuhkan langkah baru yakni; menciptakan sebuah komunikasi lintas budaya dalam format ruang lingkup.

Pemilihan suatu kejadian masa lalu yang menggambarkan pengertian komunikasi ragam kebudayaan di seluruh dunia saat ini. Banyak orang menulis dalam sudut pandang yang dilihat dari berbagai ragam. Dimana kerap dimengerti makna jasa dari penemuan yang berhubungan dengan orang luar. Semua orang memiliki konsep masa lalu, dan konsep tersebut dipertanyakan sebagai latar belakang untuk menterjemahkan pesan dari multi budaya. Ada beberapa kejadian yang merubah kesadaran budaya kolektif dan lebih sering menyimpang dari makna budaya itu sendiri. Yang terpenting adalah kejadian ini mengajarkan tentang konsekuensi meninggalkan komunikasi multi budaya dan menolak untuk mengerti sesamanya. Asal mula dari interaksi antar sesama di seluruh dunia mulanya ditentang keras dengan melakukan demonstrasi, praduga, diskriminasi, dll.

Komunikasi multi budaya dapat diartikan sebagai pengganti informasi antara perorangan yang memiliki budaya yang berbeda. Hal ini merupakan sebuah arti yang menyangkut tipe budaya yang berbeda-beda dibandingkan dengan partisipan tanpa mengetahui satu dengan yang lainnya. Salah satu dari banyak perbedaan akan muncul ketika dua atau lebih partisipan dalam satu situasi komunikasi, dimana masing-masing memiliki perbedaan budaya nasional.

Bagaimana bila partisipan berbeda kelamin dan topik pembicaraannya adalah tentang perbedaan laki-laki dan perempuan? Informasi seperti ini juga merupakan bagian dari komunikasi multi budaya. Mungkin perbedaan dari partisipan adalah faktor usia. Salah satu dari mereka adalah remaja dan yang lainnya orang tua.

Remaja tersebut mempunyai perbedaan budaya dengan orang tua. Contohnya; anak muda lebih membicarakan hal-hal tentang musik rap, film-film terbaru. Sedangkan orang tua menganggap musik pop dan rap tersebut adalah musik yang sangat mengganggu dan mereka lebih menyukai musik klasik. Anak muda menganggap musik rap mempunyai arti yang hebat. Informasi seperti ini merupakan pertukaran antara individu yang berbeda usianya, juga merupakan komunikasi multi budaya karena remaja dan orang tua memiliki budaya yang berbeda.

Hampir sama, pertukaran informasi antara individu yang berbeda agamanya, sukunya, kelaminnya, kemampuannya, kesehatannya (orang yang memiliki HIV+), atau perbedaan karakter budaya. Ada dua individu yang berbeda pada social ekonominya. Salah satunya tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan yang lainnya menjabat sebagai manager. Komunikasi seperti ini merupakan multi budaya. Dari banyak contoh diatas menunjukkan banyak interaksi komunikasi yang bisa dibedakan menjadi komunikasi multi budaya. Perbedaan kelamin, umur, agama, suku, kemampuan, kesehatan kekayaan dan topik juga dianggap sebagai komunikasi multi budaya.

Analisis Isi Framing

Analisis isi adalah model penelitian unik dari kajian komunikasi. Dari analisis isi seseorang akan mengetahui agenda media dari si pembuat isi, berita atau pesan yang ada. Analisis isi ini ada sejak perang dunia I (pertama). Model dan metodologi analisis isi ini sangat erat dengan kerja dari intelijen guna memantau kekuatan lawan dan kontra intelijen dalam keperluan penggalangan massa dan cipta kondisi. Dahulu analisis isi sangat efektif dalam melihat kekuatan dan formasi lawan dengan mendeteksi setiap pergerakan pasukan lawan ketika akan melakukan penyerangan di medan perang. Sekutu termasuk Amerika Serikat dahulu meminta bantuan ahli komunikasi untuk

melakukan analisis dan pengkajian mendalam analisis isi ini, bahkan Harold Lasswell ahli komunikasi politik saat itu diangkat sebagai tentara dengan pangkat Mayor dan kemudian diberikan pangkat kehormatan Kolonel dalam melakukan sejumlah misi analisis riset tentang perang tersebut.

Karya spektakuler dari hasil analisis framing adalah keberhasilan sekutu dan Amerika menentukan titik lemah dan serang perang Eropa yang akhirnya ditunjuk di Normandia. Pada kenyataannya misi tersebut berhasil dan pasukan Jerman waktu terputus pada kekuatan di Normandia. Keberhasilan ini diambil dari analisis isi framing terhadap sejumlah pidato dan praktik berbicara di depan publik sang fuhrer yaitu Adolf Hitler. Setiap getaran bicara, intonasi sampai kinesik badan dihitung untuk menunjukkan titik ketakutan dan kegalauan sang Fuhrer dalam menyebutkan titik kekuatan pasukannya. Dengan analisis yang tajam, pengamatan yang ketat dan penghitungan yang rigit terhadap tiap isi pidato sang Fuhrer akhirnya dengan melalui analisis isi, maka dapat diberikan rekomendasi dan kepastian satu titik yang bisa dijadikan patokan penyerangan pasukan guna menembus kekuatan Jerman di Eropa.

Pada selanjutnya penggunaan analisis isi ini berkembang pesat di era tahun 1950-an bersamaan dengan era ketertutupan informasi karena tumbuh suburnya Negara menganut mazhab otoritarian bahkan mendekati pada model totalitarian. Kehadiran Negara di era kemerdekaan menuntut untuk membangun bangsa dan Negara dalam keperluan menuju kemakmuran dan kesejahteraan. Lambat laun Media massa banyak diberangus dan harus tunduk pada aturan dan arah Pembangunan Negara melalui perangkat Pemerintah melalui departemen-departemen dan kementerian terkait. Pada negara-negara yang jelas tidak menganut model demokrasi atau tidak sepenuhnya menerapkannya, maka sistem

mazhab komunikasi pers-nya akan menjaga dan berusaha memantau informasi dan berita yang masuk dan keluar dari Negara mereka, dalam keperluan menjaga stabilitas dan keamanan nasional mereka.

Oleh sebab itu dalam perlawanan pada kekuatan lalim banyak pers menampilkan isi pesan mereka secara implisit guna melakukan penanaman pemikiran dan apa yang harus dipikirkan oleh khalayak. Di sinilah Negara melakukan pengawasan ketat dan membredel media massa dalam keperluan menjaga stabilitas dan keamanan Negara. Negara melakukan praktik intelijen ke dalam guna pengawasan kepada warganya secara membabi buta, dan praktik ini lazim terjadi di hampir setiap Negara yang baru berdiri saat itu. Praktik intelijen dan kontra intelijen ini tentu saja menimbulkan rasa traumatis dan intimidasi tersendiri terhadap informasi dan semua produk yang berbicara tentang itu.

Ketika Negara tidak melakukan praktik tersebut di era virtual digital saat ini, praktik analisis isi dengan upaya melihat keberhasilan agenda media banyak digunakan oleh pihak industri dalam pemenangan akan merek dan brand produk mereka di masyarakat. Semua akan berujung kepada pembelian barang, produk dan jasa yang bermuara kepada perolehan laba dan keuntungan yang tinggi. Jelas praktik ini sangat halus dan hati-hati sehingga tidak kentara sekali dalam praktik di lapangan. Tak heran akhirnya analisis isi menumbuhkan konsultan-konsultan komunikasi dan public relations dalam upaya pemenangan tadi. Di sinilah terjadi pergeseran dari fungsi dan manfaat analisis isi dalam kehidupan manusia.

Analisis isi framing adalah salah satu dari beberapa jenis analisis isi media massa. Analisis isi framing adalah berusaha melihat dari perspektif mana sang pembuat konten menggambarkan dan menceritakan tentang sesuatu itu sendiri.

Dengan demikian orang bisa melihat ke arah mana dan apa yang hendak dibuat oleh si pembuat isi pesan dari produk media massa yang dibuat. Dengan demikian akan dipahami ideologi dan tataran filosofis dari si pembuat isi pesan lebih lanjut. Alhasil maka akan diketahui pertarungan apa yang hendak dibuat oleh si pembuat isi pesan itu ke depan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penggabungan pada analisis isi framing model Gamson and Modigliani dan wawancara mendalam dengan beberapa imigran Indonesia di beberapa Negara. Teknik wawancara yang dilakukan adalah model berstruktur dengan mengutamakan pada fokus dimensi yang ada sehingga wawancara tidak melebar dan membahas semua hal yang menjadi problematika kehidupan imigran.

Pertanyaan berstruktur dilakukan dengan kajian ilmu komunikasi antar budaya yang membicarakan tentang penetrasi, asimilasi budaya dan kulturisasi yang ada pada imigran. Konseptualisasi ini diambil dari

Sebelumnya penelitian ini mengkaji dan menganalisis dari sisi analisis isi model framing untuk teks lirik yang ada pada lagu Led Zeppelin berjudul *Immigrant Song* analisis dengan mengategorisasi tema-tema yang ada dan lebih mengerucut pada konteks ekonomi dengan penguasaan akan sumber daya alam yang ada. Analisis isi framing dengan menggunakan model Gamson and Modigliani, dimana analisis framing ini akan melihat penggunaan frase-frase yang mewakili atau istilahnya menyimbolisasikan suatu cerita atau kejadian. Dengan memahami frase yang ada maka akan dipahami dari paradigma mana konten dibuat dan ditunjukkan buat apa?

Tabel 1 – Unit Analisis Model Framing Gamson and Modigliani

No.	Unit analisis	Kategorisasi Pilihan	Pembahasan
1.	Metafora	Pilihan kata majas yang digunakan untuk memahami situasi	Makna tersirat dalam penggunaan metafora
2.	Catchphrase	Majas bertautan yang menunjukkan hubungan tidak langsung sesuatu	Dilihat pemanfaatan hubungan tersebut dengan situasi dan kondisi
3.	Visual Image	Gambar atau situasi tertentu yang mendukung	Gambaran terhadap sesuatu secara implisit
4.	Root	Pilihan kata yang menyatakan hubungan sebab akibat dalam konteks silogisme	Memahami hubungan dan hukum yang ada dalam sebab akibat dimaksud untuk pembenaran
5.	Appeal to Principle	Sebuah pernyataan pembenaran akan sesuatu tanpa hubungan sebab akibat. Bisa mythe, legenda dan cerita rakyat.	Memahami pemakaian pernyataan itu dan ditarik tingkat kepentingan sosial politik di dalamnya.

Temuan dan Pembahasan

Gambaran Imigran Begitu Buruk Dalam Pertarungan Konten Media Massa

Imigran adalah orang yang masuk ke wilayah lain dan mereka bukan orang asli daerah tersebut hanya sebagai pendatang. Gambaran itu melekat erat para gelombang dinamika pergerakan manusia. Jelas, bahwa pendatang adalah mereka yang mengunjungi dan tiba ke sebuah tempat asing yang jauh dari mana mereka berasal. Gambaran ini memberikan pandangan bahwa pendatang atau imigran sedemikian erat dengan adanya perubahan konstelasi masyarakat di dalamnya. Tentu dengan adanya orang asing akan memberikan pandangan lain terhadap apa yang terjadi pada masyarakat tempatan. Perubahan-perubahan ini merupakan gelombang besar dari kehadiran para pendatang ke tempat mereka.

Pandangan pandangan terhadap imigran terbentuk lambat laun dengan adanya penolakan dan sikap perlawanan dari orang tempatan lokal terhadap keberadaan mereka. Semua tidak terjadi begitu saja melainkan terbentuk dari sebuah proses yang panjang dalam membentuk interaksi antar imigran dengan masyarakat lokal. Gambaran-gambaran ini terbentuk dan mempersepsikan di satu sisi tentang imigran itu sendiri dan sayangnya menimbulkan stereotipe negatif tentang imigran itu sendiri.

Konsep imigran hampir sama dengan konsep pergeseran manusia di dalam negeri dengan istilah transmigrasi dan urbanisasi. Pergerakan manusia sedemikian juga menimbulkan gesekan yang cukup keras dan tajam terhadap konteks keamanan dan kenyamanan di suatu daerah. Terbukti bahwa warisan transmigrasi di beberapa daerah trans menimbulkan konflik budaya dan sosial yang saat ini menjadi bom waktu dan biang konflik yang ada di masyarakat. Itu saja untuk perpindahan manusia dari satu wilayah di dalam negeri, bagaimana dengan orang yang

berada antar negara yang berbeda. Tentu saja menimbulkan konflik dan perdebatan panjang tentang keberadaan mereka di negeri asing.

Dalam penelitian ini akan dikaji tentang nyanyian pop rock tahun 1980an yang menjiwai dunia anak muda tentang cara berpikir mereka tentang sesuatu yang dalam hal ini jelas membicarakan tentang imigran. Penelitian ini sengaja mengambil lagu era tahun 1980-an dimana ada konflik perang dingin yang dibawa antar negara super power Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Gambaran yang diambil adalah bagaimana dunia musik rock dunia generasi muda membicarakan tentang imigran dari kacamata mereka yang bebas, moderat dan liberal dalam melihat sesuatu. Konsep kebebasan yang dibawa oleh musik Pop Rock saat itu adalah tema besar yang menjiwai roh dunia musik dan pemikiran generasi muda. Tentu saja itu semua akan bermuara pada kekuatan super *power* Amerika Serikat di satu kutub.

Penelitian akan mengambil unit analisis lagu Immigrant Song dari grup musik Led Zeppelin yang melegenda di era 1980-an. Grup musik yang merupakan kelompok anak muda yang berasal dari Amerika Serikat yang waktunya bersamaan dengan era perang dingin (*cold war era*) dan saat itu sedang gencar sosialisasi kampanye melalui media massa dengan industri musik ada di dalamnya dalam melancarkan propaganda dan anti kutub Eropa Timur di dalamnya.

Immigrant Song

Led Zeppelin

Ab-ab, ab!

Ab-ab, ab!

We come from the land of the ice and snow

From the midnight sun, where the hot springs flow

The hammer of the gods

We'll drive our ships to new lands

*To fight the horde, and sing and cry
Valhalla, I am coming!
On we sweep with threshing oar
Our only goal will be the western shore*

*Ah-ah, ah!
Ah-ah, ah!
We come from the land of the ice and snow
From the midnight sun where the hot springs flow
How soft your fields so green
Can whisper tales of gore
Of how we calmed the tides of war
We are your overlords
On we sweep with threshing oar
Our only goal will be the western shore
So now you'd better stop and rebuild all your ruins
For peace and trust can win the day despite of all
your losing
Ooh-ooh, ooh-ooh, ooh-ooh
Ooh-ooh, ooh-ooh, ooh-ooh
Ooh-ooh, ooh-ooh, ooh-ooh
Ooh-ooh, ooh-ooh, ooh-ooh
Ooh-ooh, ooh-ooh, ooh-ooh*

Penulis lagu: Jimmy Page / Robert Plant

Sumber jejaring internet : (https://www.google.com/search?safe=strict&source=hp&ei=4yAXXMGoHomBvwThlJG4Cg&q=immigrant+song+led+zepplin+lyrics&oq=imigran+song+led&gs_l=psy-ab.1.2.0i13110.1274.7615..9290...7.0..0.199.1912.21j4.....0....1..gws-wiz.....0..0j38j0i131j0i10j0i10i30j0i5i30j0i13i10j0i22i30j0i22i10i30.._F1Mqo4IjEk)

Pemahaman Temuan Analisis Isi Framing Identitas Diri Imigran

*We come from the land of the ice and snow
From the midnight sun, where the hot springs
flow*

Dari isi teks dalam sebagian syair di awal lagu menunjukkan identitas yang digunakan untuk menggambarkan siapa imigran tersebut. *We come from the land of the ice and snow* menunjukkan bahwa imigran berasal dari tempat yang sangat jauh antah berantah yang tentu saja digambarkan penuh dengan es dan salju yang jelas sulit mendapatkan sumber daya alam karena sulitnya iklim dan alam bagi mereka. *From the midnight sun, where the hot springs flow*, adalah kata kunci yang menjelaskan bahwa tidak ada keindahan dan kenikmatan di tempat asal mereka yang penuh dengan malam yang tidak menyenangkan dan tentu saja es dan salju tidak membawa suasana dingin dan sejuk, melainkan panas seperti musim panas yang bagi orang Eropa tidak menyenangkan. Gambaran ini menunjukkan sedemikian kerasnya kehidupan mereka di sana di daerah asal imigran berada.

Appeal to principle dalam pemahaman framing di sini adalah jelas bahwa imigran digambarkan sosok yang tidak punya masa depan dan harapan dengan daerah asal mereka yang tidak menyenangkan dan tidak bisa diandalkan untuk hidup. Imigran adalah kaum dari daerah bersalju tentu saja mengindikasikan dan menstereotipkan dengan daerah Balkan dan dataran Eropa, tapi tidak disebutkan Eropa yang mana. Gambaran ini jelas akan mengerucut pada metafora bahwa memang imigran kebanyakan dari daerah bersalju karena digambarkan orang dari sana kehidupannya keras dan penuh pertarungan antara satu dengan yang lain.

*The hammer of the gods
We'll drive our ships to new lands
To fight the horde, and sing and cry
Valhalla, I am coming!*

Istilah yang dipakai dalam *virtual image* mereka adalah *the hammer of gods* atau bila diartikan bebas adalah "Demi Palu para Dewa," istilah ini banyak digunakan dalam

kisah-kisah Dewa Thor yang merupakan cerita para Yunani Kuno yang menunjukkan para pejuang perang yang pantang menyerah dengan apapun dan tentu gambarannya di sini mereka tidak barbar melainkan ada kepentingan besar dengan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang ada ke daerah baru tersebut. Seperti ada perubahan arah peradaban dalam artian yang lebih luas.

Demikian juga dengan istilah *"We'll drive our ships to new lands To fight the horde, and sing and cry"* yang sebenarnya mengandung arti imigran digambarkan sebagai pejuang yang haus dengan pertarungan dengan musuh yang digambarkan dengan gerombolan-gerombolan yang ada. *Depiction* yang ada adalah gerombolan ini digambarkan orang tempatan atau lokal yang akan mengganggu mereka. Pertarungan akan mereka lakukan demi apapun, dan menang juga menyanyi adalah kebiasaan dan tradisi mereka. Di sini tentu saja penggambaran metafora implisit bahwa kemenangan akan diisi dengan nyanyian-nyanyian pujian yang menunjukkan bahwa imigran adalah kelompok masyarakat dari era kuno yang selalu bersyair dalam kemenangan peperangan seperti kisah-kisah klasik masyarakat primitif kuno.

Begitu juga dengan istilah gambaran menang, tentu saja ini menggambarkan kekalahan akan pertempuran. Bagaimana juga kekalahan adalah sesuatu yang wajar terjadi dalam cerita epik yang ada. Pada pertarungan posisi kekalahan tidak bisa dielakkan dan seperti kisah epik tentang imigran membawa kisah ini dalam darah kehidupan mereka. Penggunaan istilah *"Valhalla, I am coming!"* semakin menunjukkan bahwa pertarungan dan pertempuran oleh kaum imigran akan selalu dilindungi oleh para Dewa Yunani Kuno dalam kepercayaan mereka. Dalam mitologi Yunani *Valhalla* adalah aula megah nan besar yang terletak di Asgard yang dipimpin dewa Odin. Istilah *Valhalla* ini seperti surga yang dijanjikan

oleh para Dewa Yunani kuno. Dengan artian bahwa imigran mempercayai akan kepergian mereka yang dilindungi para Dewa sehingga mereka pejuang ulet yang pantang menyerah dalam pencapaian ke daerah impian.

Keinginan para imigran hanya satu adalah daerah yang hijau dan menjadi cerita-cerita indah yang ada di telinga mereka dan jelas imigran hanya ingin menjadi orang-orang barat yang ada di daerah itu saja. Bila tidak mereka akan ingat dengan kisah-kisah perang yang pernah terjadi. Penggambaran tentang *tides of war* adalah istilah yang ditempelkan pada kisah terdahulu kaum imigran yang merupakan karya besar dari novel Steven Pressfield yang mengisahkan perang Peloponnesia. Perang yang pernah terjadi di tahun sekitar tahun (431 s/d 404 SM), yaitu perang Yunani kuno yang diperjuangkan oleh Liga Peloponnesia yang dipimpin oleh bangsa Sparta. Perang dalam tiga babak ini berisi tentang penyerangan ke Athena yang dalam pertempuran Aegospotami akhirnya Korintus dan Thebes menaklukkan Athena dan kota itu dihancurkan dan luluh lantakan dan semua warganya menjadi budak belian.

Gambaran-gambaran menyeramkan lebih mendominasi imigran daripada kisah-kisah yang indah dan menyejukkan. Padahal mereka hanya ingin menjadi komunitas orang barat saja dan hidup di sana dengan damai, tetapi bila tidak diterima mereka akan melakukan apa saja demi tercapainya tujuan yang ada. Meski di akhir lagu menyebutkan, lirik syair, *"So now you'd better stop and rebuild all your ruins. For peace and trust can win the day despite of all your losing,"* yang menunjukkan, bahwa imigran juga ingin hidup damai dan saling percaya dengan orang tempatan dan membangun reruntuhan yang mungkin bisa dijadikan dasar kesungguhan hidup mereka pada masa yang akan datang. Sayangnya istilah syair ini adanya di belakang dan tertutup pada konteks anti klimaks dari kisah imigran yang ada di depan syair lagu tersebut.

Dengan demikian dari analisis isi framing yang ada tentu saja root yang didapat dari lirik lagu ini adalah Imigran adalah pejuang mereka akan melakukan apa saja termasuk berperang untuk sampai pada tujuan mereka mencapai ke barat demi tercapainya mereka menguasai sumber daya alam di sana. Kisah perjuangan mereka tertulis dalam kitab-kitab Yunani Kuno dan kisah epik penaklukan dan penindasan seperti kisah jatuhnya Athena yang semula adalah negeri impian yang penuh peradaban dan pengetahuan juga budaya tinggi di sana. Klaim kehancuran oleh para imigran sepertinya hendak dituangkan dalam kisah tersebut, dan ini menjadikan gambaran buruk bahwa imigran menciptakan keburukan bukan kepada kebaikan yang ada.

Memang di era virtual digital saat ini sudah ada perubahan cara berpikir orang terhadap imigran di satu sisi, namun pada kenyataannya gambaran kuat tentang imigran masa lampau tidak lepas dari pandangan mereka yang ada.

“If you hate immigrants, Don’t eat any immigrants Food. Only potatoes for you,”
~Trevor Noah~

Pendapat miring ini seakan-akan menampar semua orang tempatan yang tidak menyukai keberadaan imigran. Pada kenyataannya imigran di tempat baru memberikan nuansa dan budaya baru terhadap kehidupan dan perilaku budaya masyarakatnya. Perubahan dan adanya asimilasi budaya akan sangat terlihat pada perubahan kuliner dan cara berpakaian dari warga tempatan. Masyarakat Amerika Serikat yang semula sangat arogan terhadap bangsa dan Negeranya yang besar, akhirnya memahami bahwa ada orang lain dari kehidupan mereka. Ditandai dengan banyaknya imigran dari Vietnam pasca perang di Vietnam dalam keperluan Amerika Serikat menahan serangan komunisme.

Para pengungsi dari Amerika Serikat yang merupakan hasil peranakan kawin campur atau blaster antara orang Amerika Serikat – Vietnam dengan sendiri menjadi masalah nasional Negara Amerika Serikat. Tentara Amerika Serikat yang menikah dan beranak pinak di sana adalah penyumbang terbesar pengungsian dan imigran ke Amerika Serikat saat itu. Belum lagi gelombang imigran dan pengungsi dari negara Meksiko, Cuba dan negara-negara tetangga Amerika Serikat yang sedikit banyaknya memberikan pengaruh pada dinamisasi pergerakan manusia.

Keberadaan imigran memberikan warna dan nuansa baru terhadap tradisi kuliner di negara tempatan. Seperti Amerika Serikat sejak era 1970an, mereka sudah mengenal makanan orientalis dengan begitu banyak masuknya imigran asing dari Cina, demikian juga makanan Vietnam yang marak hidup subur di Amerika Serikat. Belum lagi makanan-makanan Timur Tengah dan Afrika yang memberikan warna dan asimilasi kuliner asli Amerika Serikat. Tentu ini tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, melainkan di semua negara di dunia ini. Namun sayangnya tetap saja makanan tersebut biasanya berkonotasi pada simbolisasi yang ada, dan biasanya negatif. Makanan roti Croissant yang ada di Eropa ternyata adalah gambaran buruk terhadap bangsa Turki atas penyerangan dan penaklukan terhadap Eropa.

Tabel 2 – Hasil Temuan Analisis Framing Isu Imigran

No.	Unit analisis	Temuan
1.	Metafora	<i>Imigran berasal dari daerah bersalju karena digambarkan orang dari sana kehidupannya keras dan penuh pertarungan antara satu dengan yang lain.</i>
2.	Catchphrase	<i>Imigran adalah erombolan yang digambarkan orang tempatan atau lokal yang akan mengganggu mereka. Pertarungan akan imigran lakukan demi apapun, dan menangis juga menyanyi adalah kebiasaan dan tradisi mereka.</i>
3.	Visual Image	<i>Imigran tidak barbar melainkan ada kepentingan besar dengan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang ada ke daerah baru tersebut, yaitu ideologi.</i>
4.	Root	<i>Imigran adalah pejuang mereka akan melakukan apa saja termasuk berperang untuk sampai pada tujuan mereka mencapai ke barat demi tercapainya mereka menguasai sumber daya alam di sana.</i>
5.	Appeal to Principle	<i>imigran digambarkan sosok yang tidak punya masa depan dan harapan dengan daerah asal mereka yang tidak menyenangkan dan tidak bisa diandalkan untuk hidup</i>

Bias Prasangka pada Gambaran Imigran

Dari temuan di atas jelas bahwa gambaran imigran sedemikian buruk dari sisi identitas dan citra yang ada. Gambaran paling dominan adalah berbicara tentang penaklukan dan penguasaan guna keperluan penjajahan. Gambaran-gambaran ini sedemikian dominan dan menguasai alam berpikir semua orang. Meski di masa damai sekarang isu tersebut mulai luntur tetapi potensi kebencian dan perpecahan ada dalam gambaran imigran ini. Dari cerita-cerita epik dan mitos juga menyelimuti konteks imigran ini, sehingga ada gambaran kuat bahwa imigran memang sedemikian dan layak dicurigai dalam setiap gerak dan perilaku mereka di masyarakat dan Negara.

Kelompok musik pop Rock yang jelas dianggap membawa hembusan angin kebebasan juga membenarkan semua ini, sehingga gambaran analisis framing tentang imigran

menancap kuat pada benak dan alam kognitif generasi muda saat itu bahkan sampai sekarang. Hal ini disinyalir kuat karena memang lagu Led Zeppelin sedemikian melegenda bagi penggemar musik pop rock di dunia. Penggemar Led Zeppelin saat ini sudah dapat dipastikan mereka yang berusia 40 tahun ke atas atau mereka yang saat ini menjabat dan menduduki posisi sentral dalam Pemerintahan dan Negara saat ini.

Penciptaan prasangka bahwa imigran adalah para penyuka perang dan merebut sumber daya alam sedemikian erat melekat pada identitas diri mereka dalam konteks Negara. Isu-isu ini dihembuskan pada perang dingin dalam pertarungan antar Negara dalam penguasaan jejaring kekuatan dan blok-blok yang ada. Pertarungan tentu saja antara blok Barat dan Timur. Di sini istilah para imigran yang diindikasikan sebagai blok Timur dikonotasikan negatif dengan keinginan bergabung kepada blok Barat.

Demikian juga dengan penggunaan asal imigran seolah-olah tidak ditujukan kepada daerah timur dan timur tengah, seperti; Asia, Cina dan Jazirah Arab. Konteks pertarungan antar Eropa ditampilkan dengan penggunaan rujukan Yunani kuno sebagai dasar dari pertarungan. Jelas terlihat bahwa lirik lagu ditujukan dalam konteks politik dan hukum adalah wilayah Eropa Timur dan mengarah kepada Negara-Negara Balkan atau blok Uni Soviet. Tentu saja teks lagu ini sudah masuk dalam pertarungan perang dingin dimaksud. Alhasil semua mengerucut pada deskriminasi negara Balkan sebagai kelompok orang yang memang berjiwa perang dan tidak ada harapan.

Diskriminasi ini sebenarnya ditujukan kepada Negara-Negara Balkan dalam jajaran blok Uni Soviet, tetapi secara tidak langsung berimbas kepada gambaran imigran yang memang sudah memiliki gambaran buruk di masyarakat. Teks syair ini seolah-olah membenarkan dan memberikan konfirmasi kuat bahwa memang sedemikian adanya. Alhasil gambaran buruk tentang imigran menjadi bertambah bahkan makin buruk di mata masyarakat dunia dalam hal ini.

Pertarungan ini merupakan warisan buruk era perang dingin yang akhirnya menyebabkan orang tidak mau berpihak dalam semangat keterbukaan dan pasar bebas yang sudah digaungkan menyambut era millennial dengan terbukanya kran informasi melalu jejaring internet. Kehadiran era virtual digital membawa orang kepada kedudukan mereka bukan sebagai warga suatu Negara tertentu, melainkan warga dunia dengan fenomena global village menurut Mc Luhan ahli sosilologi yang memprediksikan tentang kemunculan desa besar di era millennial.

Prediksi tepat Mc Luhan seolah-olah makin menunjukkan bahwa dunia sudah berbeda wajah dan kehadiran dinamika pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain adalah

sesuatu yang lumrah dan biasa dalam gerak edar manusia sebagai makhluk dinamis guna mencari rejeki dan peruntungan. Bukti kuat adalah penggunaan satu jenis mata uang di Eropa yang didorong dalam hubungan penyatuan ekonomi Eropa karena keandalan dari jejaring internet dalam kehidupan manusia.

Demikian juga dengan kebebasan orang bepergian dari satu Negara ke Negara lain menunjukkan bahwa manusia bebas dan menjadi satu warga dunia dalam keperluan bertransformasi kegiatan hidup mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan munculnya semangat keterbukaan pasar bebas yang memang sudah diprediksikan ada dan akan terjadi jauh sebelum jejaring internet ada dalam kehidupan manusia. Konteks ini menunjukkan seolah-olah manusia akan makin gandrung dan bebas bergerak kemana saja seperti kemauan mereka dalam berinteraksi dan beraktivitas dengan warga dunia.

Kecurigaan dan kekhawatiran akan pendatang dengan konteks imigran ini bahkan dikonseptualisasikan dengan kontek kajian jarak dalam model *proxemic* dalam manusia komunikasi. Dengan lugas komunikasi antar pribadi membagi jarak orang dengan pihak lain dalam berkomunikasi dan berhubungan. Pertama Jarak Intim, kedua jarak kenal dan terakhir jarak tahu. Bahkan dalam konseptualisasi nyata ada ukuran per-inchi dan meter terhadap konteks ruang dalam orang berkomunikasi. Demikian juga dengan adanya pemahaman kinesik dari warga terhadap gerak dari orang asing, yang ada di wilayah mereka. Tentu saja ini akan mengarah kepada imigran yang ada saat ini. Semua tentu saja akan berdampak pada interaksi orang dengan orang asing yang masuk wilayah mereka saat ini.

Benturan Budaya, Konflik, Konsep Intelijen dan Manajemen Penanganan

Pergeseran manusia di dunia ini merupakan sesuatu yang lumrah karena memang manusia

adalah makhluk yang hidup dinamis dan berpindah-pindah tempat guna keperluan pencarian rejeki dan sumber daya alam yang menurut mereka lebih menguntungkan. Pergeseran manusia ini pada intinya tidak saja bergeser badan secara fisik saja melainkan membawa beberapa problematika yang mengikuti di belakangnya. Pergerakan manusia tentu saja membawa dampak sosiologis kultural terutama dalam penyebaran paham ideologisme dan filosofis yang akan mewarnai gerak kerja dari masyarakat. Imigran tentu saja akan membawa pemikiran dan ideologi dari tempat asalnya. Mereka tentu saja akan menggunakan ideologi itu dalam kehidupan dan akan berinteraksi dengan warga tempatan.

Sudah dapat dipastikan adanya gesekan dalam pemahaman ideologi ini akan menimbulkan potensi konflik yang ada di masyarakat. Di sinilah pihak aparat harus memahami sepenuhnya potensi konflik ideologi yang ada pada masyarakat tempatan dengan imigran yang ada. Dengan demikian maka pola pencegahan kejahatan yang ada bisa diatasi dan ditangani secara dini. Pemahaman ini akan mengarah kepada pemahaman situasi dan kondisi aparat di lapangan yang sesungguhnya.

Benturan budaya juga terjadi dalam pemahaman akan imigran tetapi juga adanya kewaspaan yang berlebihan dari masyarakat tempatan dan memang ini digunakan dalam praktik manajemen intelijen keamanan klasik di Indonesia, dengan melihat gerak-gerik dan tindakan yang dilakukan oleh imigran di satu sisi. Kontrol tersebut adalah dalam konteks pengawasan orang asing yang dahulu ada pada kerja bagian intelijen di kepolisian. Logikanya adalah keberadaan orang asing di satu wilayah bila ada kejahatan yang terjadi padahal dahulu tidak pernah ada kejadian pasti pelakunya adalah para pendatang yang ada. Tentu saja pola intelijen tersebut masih dilakukan saat ini dan memang efektif dalam memberikan pencegahan

kejahatan yang ada.

Pergerakan orang biasanya akan kongruen dengan pergerakan kejahatan dan dinamika perkembangan kejahatan yang ada. Pola dan modus kejahatan dalam catatan pada daerah tempatan imigran bisa menjadi kontrol kendali prediksi intelijen terhadap prediksi kejadian serupa di daerah tujuan imigran tersebut. Oleh sebab itu data imigran dan pergerakan kejahatan akan bisa terpantau oleh satuan intelijen dengan penguasaan data imigran pada kepolisian di satu sisi. Di beberapa Negara seperti; Amerika Serikat, Italia, Jerman dan Belanda tentu saja bahwa bagian imigrasi masuk dalam satuan Kepolisian dan di bawah yurisdiksi dan pengawasan kepolisian, sehingga kontrol terhadap imigran dan pergerakan kejahatan menjadi sangat kentara.

Konsep kontrol terhadap imigran ini ada dua model, pertama dalam konteks intelijen dengan melakukan pengawasan dan prediksi cermat dan tepat terhadap kemungkinan yang ada dengan keberadaan imigran yang tentu saja dehumanisasi dikedepankan. Kedua adalah dengan manajemen semangat kemanusiaan dengan pengutamaan pada keterbukaan informasi dalam semangat keterbukaan pasar besar dalam konsep satu warga dunia yang mandiri dan merdeka. Tentu saja manajemen penanganan imigran menjadi kontradiktif bila melihat kedua kutub roh manajemen penanganan ini. Satu sisi melakukan kerja intelijen yang ketat dengan prediksi segala kemungkinan yang ada dan akan terjadi dan meledak ke depan, di lain sisi sikap positif dan tidak ada kepentingan apapun kepada imigran dalam semangat keterbukaan pasar bebas sebenarnya.

Keduanya tentu harus dipahami oleh pemangku kepentingan dengan arif dan bijaksana, tentu tidak ada salah dan benar dalam penanganan dua kutub manajemen imigran ini. Namun semua tergantung situasi dan kondisi

yang ada. Ketika Negara mementingkan adanya pengawasan ketat dalam upaya menjaga keamanan dan stabilitas dalam negeri yang mantap maka tentu saja kecurigaan dan praktik intelijen dan kontra intelijen harus jalan dengan memahami prediksi pencegahan kejahatan yang mungkin akan muncul dalam satu hari, detik ke depan atau tahun dan dekade ke depan. Berbeda bila Negara permisif dan menganggap imigran adalah penambahan aset Negara dalam kepentingan penambahan penduduk untuk penguatan Negara, maka manajemen berbasis kemanusiaan dan hak asasi manusia menjadi konsekuensi logis menjalankan manajemen imigrasi yang pro pada pendatang dan mengabdikan pada pasar bebas yang mengedepankan kepentingan bersama warga dunia yang satu guna kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Pembahasan Atas Kerja Aparat Keamanan Kepolisian Dalam Menanggulangi Imigran

Praktik Komunikasi Dalam Pertarungan Imigran dengan orang tempatan adalah, diperlukan adanya,

1. Mediasi atau Perdamaian

Mediasi adalah salah satu proses penyelesaian konflik atau masalah dengan melibatkan orang lain atau pihak ketiga. Mediasi biasanya dilakukan oleh aparat yang dalam hal ini adalah petugas kepolisian guna mereka yang bertikai baik imigran maupun orang tempatan melakukan penyelesaian sendiri pada kasus mereka. Tentu saja di sini petugas atau aparat harus bisa mengedepankan penyelesaian di luar pengadilan dengan lebih melihat unsur-unsur kemanusiaan dan kemungkinan aturan adat lokal yang menjadi pegangan dari masyarakat yang ada. Di samping itu petugas sebagai mediator harus melihat lembaga samping yang ikut

berkepentingan dalam hal ini, seperti ; para tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, pihak militer bahkan pihak kejaksaan dan pengadilan. Tentu saja praktik perpolisian masyarakat akan sangat berguna dalam hal ini daripada kerja operasional polisi yang lain.

2. Tindakan Negosiasi dan Persuasi

Negosiasi merupakan upaya komunikasi dengan melakukan sejumlah penawaran guna menyelesaikan masalah di luar kebiasaan yang ada. Negosiasi dilakukan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Penyelesaian negosiasi yang dilakukan diharapkan tidak menimbulkan masalah sosial lain ke depan. Penyelesaian negosiasi ini perlu praktik sesungguhnya dari kerja perpolisian masyarakat dalam kerja polisi di lapangan. Di samping itu kemampuan komunikasi yang mumpuni dalam kerja persuasi yang ada merupakan kerja keras aparat kepolisian dalam menangani konflik yang ada. Di sini jelas bahwa kemampuan komunikasi akan akrab dengan penguasaan bahasa dari petugas kepolisian terhadap masyarakat tertentu bahkan para imigran yang kemungkinan masih kental dengan bahasa asal atau ibu mereka. Oleh sebab itu petugas kepolisian dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang baik juga dengan kemampuan bahasa yang cakap di lain sisin.

3. Memahami Konteks Sosial dan Budaya Lokal

Di samping kedua praktik komunikasi di atas memahami konteks sosial dan budaya masyarakat juga sangat perlu dan mendesak untuk para petugas polisi di lapangan. Prediksi memahami budaya dan konteks sosial lokal sudah dibicarakan jauh sebelum orang banyak membicarakan. Bahkan di era Orde baru Negara sudah menyebutkan

perlunya memahami konteks lokal dalam menyambut keterbukaan informasi dalam pertarungan bisnis global, Sebab bagaimana juga budaya lokal menjadi patokan bertindak dan klaim gugatan atas orang lokal akan perubahan yang terjadi pada lingkungan mereka. Oleh sebab itu sangat tepat bila ada konsep penerapan *local boys for local job* untuk satuan kepolisian karena memang orang asli yang memahami betul sifat dan karakteristik kelokalan daerah tersebut. Itulah senjata ampuh aparaturnya Negara dalam upaya meredam dan memahami konflik yang ada dengan pengutamakan pada kekuatan lokal di dalamnya.

Kesimpulan dan Saran

1. Gambaran buruk imigran terbawa dalam pertarungan informasi perang dingin antar blok baik blok Barat dengan Amerika Serikat sebagai kekuatan besarnya dan blok Timur daerah Balkan dimana Uni Soviet sebagai kekuatan sentralnya. Sayangnya gambaran buruk imigran digambarkan sebagai upaya blok Timur menguasai dunia dengan pergerakan manusia besar-besaran ke daerah Barat yang dianggap masih memiliki sumber daya alam melimpah dan kehebatan konsep kebebasan mereka sebagai bentuk pelarian sebagai daerah impian dan terbebas dari jajahan. Gambaran imigran dari Asia dan Timur tengah dinihalkan dan pertarungan antar Eropa Barat dan Timur dikedepankan sehingga isu-isu ini yang melekat erat pada diri imigran.
2. Identitas buruk imigran lebih kepada adanya upaya klaim atas penguasaan kekuatan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam yang ada di daerah tempatan. Isu penaklukan dan penjajahan ada dalam diri imigran sehingga menjadi potensi konflik yang besar dan ini menjadi biang problematik keberadaan imigran dimana saja. Ke depan

malah penguasaan ekonomi ini akan berefek domino terhadap konteks penguasaan kehidupan lain, seperti penguasaan ideologi, budaya dan tradisi konstelansi kehidupan masyarakat lokal tempatan sehingga konsep penguasaan kehidupan dan alam tempat tinggal menjadi sedemikian nyata adanya.

2. Manajemen penanganan imigran ada dua model pertama dalam keperluan berbagai keperluan. Pertama manajemen pengawasan ketat para imigran dengan kerja intelijen guna melakukan pengawasan dan prediksi cermat dan tepat terhadap kemungkinan kejadian kriminalitas atas keberadaan imigran (tentu saja manajemen penanganan ini sangat dehumanisasi). Kedua adalah manajemen atas semangat kemanusiaan (humanis) dengan pengutamakan pada keterbukaan informasi dalam semangat keterbukaan pasar besar dalam konsep satu warga dunia yang mandiri dan merdeka. Tentu saja manajemen penanganan imigran menjadi kontradiktif bila melihat kedua kutub roh manajemen penanganan ini. Satu sisi melakukan kerja intelijen yang ketat dengan prediksi segala kemungkinan yang ada dan akan terjadi dan meledak ke depan, di lain sisi sikap positif dan tidak ada kepentingan apapun kepada imigran dalam semangat keterbukaan pasar bebas sebenarnya.

Bibliografi

- Arato, Andrew and Eike Gebhardt, (eds.) 1982. *the Essential Frankfurt School Reader*. New York: Continuum.
- Littlejohn, Steven W (1999). *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth.
- Marcuse, Herbert. 1988. *Philosophy and critical theory in negotiations: essays in critical theory*. London: Free Association.

Misi dan Visi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah, sumber <http://www.kpi.go.id> ditelusur 10/11/2009.

Protest, David. L and Maxwell McCombs (eds.) (1994). *Agenda Setting: readings on media public opinion, and Policymaking*. New Jersey: Lawrence Erlbaum

Straubhaar, Joseph & Robert La Rose (2004). *Media now: understanding media, culture, and technology. 4th.ed.* Belmont, C.A: Wodsworth.

Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss (1994). *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.

West, Richard dan Lynn H. Turner (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Penerjemah. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.